

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sukanti dalam bukunya mengenai “Pergerakan Wanita di Indonesia”, mengatakan bahwa organisasi perempuan terbagi menjadi beberapa periode. Periode itu dimulai dari tahun 1912-1928, tahun 1928-1942, tahun 1942-1945, tahun 1945-1950, tahun 1950-1959, tahun 1959-1966 sampai tahun 1966-1975. Awal dari organisasi perempuan ditandai dengan berdirinya Putri Mardika sebagai yang pertama dan mandiri. Setelah berdirinya organisasi pertama ini, berbagai organisasi perempuan kemudian tumbuh secara cepat. Berbeda dengan Mutia Amini yang menegaskan bahwa titik awal dari organisasi perempuan dimulai dari Pemilihan Kongres Perempuan Indonesia Pertama.¹ Itu berarti bahwa kesadaran akan pentingnya organisasi perempuan telah tumbuh jauh sebelum kemerdekaan Indonesia.

Setelah organisasi Putri Mardika berdiri, maka organisasi lain juga mulai terbentuk di daerah-daerah Indonesia. Organisasi-organisasi itu misalnya Pawiyatao Wanito di Magelang, Pikat di Manado, Aisyiyah di Yogyakarta, Gerwani di Semarang dan masih banyak organisasi lain yang

¹ Mutiah Amini, *Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia: 1928-1998* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2021), 15-16.

berbasis kedaerahan. Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) lalu menjadi organisasi perempuan besar di Indonesia. Organisasi ini menjadi bukti bahwa perempuan diberikan ruang untuk berekspresi dan mengeksplorasi diri. Program dari Gerwani meliputi hak-hak anak, hak-hak demokrasi, kemerdekaan nasional penuh dan perdamaian.² Melalui program ini, Gerwani memperlihatkan keterlibatan mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui ruang ekspresi dan eksplorasi diri yang ada, perempuan semakin menunjukkan kontribusinya dalam berbagai aspek seperti politik, ekonomi, pendidikan, kesehatan, keagamaan maupun bidang lainnya. Perempuan turut ambil bagian dalam meningkatkan kesejahteraan bersama. Zaman yang terus berkembang membuka kesempatan bagi perempuan untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam bidang-bidang tersebut.³ Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bukan kaum lemah seperti yang selama ini dilekatkan pada mereka. Perempuan mampu mengerjakan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki.

Seperti persekutuan perempuan nasional, dalam gereja juga dapat ditemui hal yang sama. Persekutuan atau organisasi perempuan dalam

² Silvy Mei Pradita, "Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia Abad 19-20: Tinjauan Historis Peran Perempuan Dalam Pendidikan Bangsa," *Chornologia: Jurnal Of History Edication* Vol 2 No. 1 (November 2020): 74-75.

³ Muhamad Rahman Bayumi, Rizal Alfit Jaya, and Bunga Maratush Shalihah, "Kontribusi Peran Perempuan dalam Membangun Perekonomian sebagai Penguatan Kesenjangan Gender di Indonesia," *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies* Vol 2, No 2 (December 2022): 125.

gereja yang tentu saja memiliki tujuan organisasi masing-masing. Hal ini dapat dilihat dalam persekutuan kaum wanita Gereja Kemah Injil Indonesia. Kehadiran persekutuan kaum wanita ini memiliki dampak yang dapat dirasakan. Adapun beberapa dampak tersebut adalah: meningkatkan kualitas pelayanan, menjadi pemimpin dalam gereja, membantu dalam penguatan komunitas, ikut dalam pemberdayaan perempuan.⁴ Ini adalah bukti nyata dari tujuan kehadiran perempuan dalam jemaat.

Persekutuan atau organisasi perempuan juga dapat dijumpai dalam organisasi intra gereja. Secara khusus di Gereja Toraja Mamasa organisasi perempuan dikenal dengan nama Persekutuan Perempuan Gereja Toraja Mamasa (PPrGTM). PPrGTM sebagai bagian integral dalam Gereja Toraja Mamasa (GTM) memiliki fungsi untuk mempersatukan perempuan di lingkup GTM dalam ikatan kasih Kristus. Pada awalnya, PPrGTM bernama Persekutuan Wanita Gereja Toraja Mamasa (PWGTM) yang melaksanakan kongres pertama pada tahun 1973. Pada tahun itu yakni 20 Mei 1973 ditetapkan sebagai hari lahirnya PWGTM yang dikenal sekarang sebagai PPrGTM.⁵ Sampai saat ini, organisasi PPrGTM tetap ada dan semakin menunjukkan eksistensinya dalam jemaat.

⁴ Merri Haluk, Oscar Aristan Selan, and Onan Krisnawati Sabuin, "Peran Persekutuan Kaum Wanita Dalam Pertumbuhan Pelayanan Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Maranatha Pugima," *Journal of Knowledge and Collaboration* 1, no. 5 (September 2024): 259.

⁵ Pengurus PPrGTM, "Pedoman Penatalayanan PPrGTM Periode 2021-2026," November 2021, 3.

Dikutip dari Pedoman Penatalayanan PPrGTM Periode 2021-2026, pada Bab III pasal 3 mengenai visi organisasi ini yaitu terwujudnya Gereja Toraja Mamasa yang utuh, mandiri, visioner dan misioner. Adapun misinya dijabarkan dalam lima poin yaitu:⁶

1. Membangun nilai-nilai kepribadian berdasarkan Alkitab untuk meningkatkan kualitas iman perempuan.
2. Membina dan memberdayakan perempuan GTM.
3. Meningkatkan sumber daya perempuan agar membawa kehidupan yang damai sejahtera dalam keluarga, Gereja dan masyarakat.
4. Memperlengkapi perempuan untuk menanggulangi kemiskinan, ketidakadilan dan kerusakan lingkungan.
5. Mendampingi anak dan perempuan yang mengalami kekerasan fisik dan seksual.

Pada pasal yang sama juga dituliskan bahwa kegiatan PPrGTM dijabarkan dalam program umum dan program tahunan yang tidak bertentangan dengan Tata Dasar dan Tata Rumah Tangga Gereja Toraja Mamasa.⁷ Salah satu program dari PPrGTM dapat dilihat di Jemaat Salutabang yang melaksanakan kegiatan "*mengngolla*" (perkunjungan)⁸.

⁶ Pengurus PPRGTM, "Pedoman Penatalayanan PPrGTM Periode 2021-2026," 4-5.

⁷ Pengurus PPRGTM, "Pedoman Penatalayanan PPrGTM Periode 2021-2026," 5.

⁸ Rice, "Wawancara oleh penulis," Salutabang, Indonesia, 14 Oktober 2025.

Melalui kegiatan “*mengngolla*”, anggota jemaat kembali diingatkan bahwa ia diutus ke dunia untuk melaksanakan misi Allah. Dalam Matius 24:12 berbunyi “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu baru tibalah kesudahannya.” Bagian firman Tuhan ini menjadi kesaksian bahwa Injil akan diberitakan ke seluruh dunia melalui gereja.⁹ Gereja yang menjadi agen tidak hanya melaksanakan misi penginjilan yaitu memberitakan kabar baik tetapi harus melaksanakan misi yang bisa dirasakan langsung oleh orang lain. Orang Kristen diajarkan bahwa melayani sesama adalah hal yang penting. Melayani sesama dapat diwujudkan melalui memberi makan yang lapar, memberi minum yang haus, mengunjungi yang sakit, dan lain-lain.¹⁰ Gereja harus aktif dalam melayani kaum rentan, meningkatkan akses pendidikan, perawatan kesehatan, dan mengurangi kemiskinan.

Gereja harus mengadopsi model misi yang relevan untuk melaksanakan pelayanan utuh dan transformatif. Yesus adalah pribadi yang dapat dijadikan sebagai teladan dalam pelaksanaan misi. Peran-Nya sebagai agen misi dapat disaksikan dalam pelayanan yang dilakukan-Nya selama berkarya di dunia. Selama hidup-Nya, Yesus melaksanakan misi

⁹ Eddy Paimoen, *Kerajaan Allah & Gereja*, (Kota Batu: CV Prabu Dua Satu, 2020), 101.

¹⁰ Yustus Leonard Buan and Huwae Wiesye Elena, “Peran Gereja Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons Terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen,” *YADA – JURNAL TEOLOGI BIBLIKA & REFORMASI* Volume 1, Nomor 1 (September 2023): 4.

dengan memberi makan orang yang lapar, menyembuhkan yang sakit, membangkitkan orang mati, membela orang yang lemah, menyampaikan kabar baik bagi orang miskin, membebaskan yang tertindas.¹¹ Oleh karena itulah, gereja harus menjadikan Yesus sebagai teladan dalam melaksanakan misi.

Model misi yang dipraktikkan oleh Yesus kemudian diteruskan oleh para rasul. Rasul-rasul tidak hanya memperhatikan aspek rohani saja dengan menyelamatkan dan menggembalakan jemaat perdana. Namun para murid juga memperhatikan aspek jasmani, mental dan kehidupan sosial. Bahkan para murid tidak segan dalam menjual harta benda mereka untuk digunakan dalam memenuhi kebutuhan bersama.¹² Mereka menerapkan pelayanan menyeluruh yang menjangkau setiap aspek kehidupan anggota jemaat mula-mula.

Para murid dalam melaksanakan misinya tidak hanya terpusat pada pelayanan rohani tetapi juga berbagai aspek. Perhatian itu juga ditujukan pada bidang ekonomi serta mental. Perhatian kepada kebutuhan mental ditunjukkan oleh rasul Paulus melalui surat-surat kirimannya. Hal ini dapat dilihat dalam tulisannya kepada Filemon sebagai nasihat untuk memulihkan hubungannya dengan orang lain. Dalam surat-surat lain

¹¹ Yuni Rolita Bertutu, "Transformasi Sosial Melalui Gereja : Menerapkan Prinsip-Prinsip Manifesto Politik Yesus Dalam Menyikapi Ketidakadilan Sosial," *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* Vol 3 No. 1 (2025): 182.

¹² Christian Jonch, "Misi Gereja Yang Bersifat Holistik Ditinjau Dari Misi Yesus Dan Rasul-Rasul," *Jurnal EFATA* Vol. 6 No. 1 (March 2020): 44.

seperti 1 Ptr. 3:13-22; 4:12-19, dituliskan bagaimana rasul memperhatikan kehidupan jemaat yang ada dalam berbagai masalah, kesulitan bahkan penderitaan.¹³ Perhatian ini menjadi bukti bahwa mereka memberitakan Injil dengan menghadirkan damai sejahtera di tengah persekutuan.

Begitu pula kehidupan gereja mula-mula yang tidak hanya menjadi komunitas yang sebatas peduli pada masalah spiritual saja, tetapi juga pada masalah sosial. Dan oleh karena perhatian mereka itu, justru banyak yang tertarik dengan komunitas dan tertarik pada Injil yang diajarkan oleh para Rasul. Dari sini dapat diketahui bahwa kepekaan pada masalah sosial akan menjadi magnet yang menarik orang lain ke dalam suatu komunitas.¹⁴ Misi tidak hanya berkaitan dengan kristenisasi atau penginjilan semata, tetapi bagaimana misi mampu hadir dalam segala aspek kehidupan manusia. Misi hadir bukan hanya dalam bidang spiritual saja, namun harus menyentuh segi ekonomi, sosial, politik dan lain-lain.

Teladan pelaksanaan misi yang dilakukan oleh Yesus, para Rasul dan jemaat mula-mula dapat dilihat juga dalam kegiatan Persekutuan Perempuan Gereja Toraja Mamasa (PPrGTM) melalui kegiatan *"mengngolla"*. kegiatan ini menunjukkan kontribusi perempuan dalam

¹³ Jonch, "Misi Gereja Yang Bersifat Holistik Ditinjau Dari Misi Yesus Dan Rasul-Rasul," 44.

¹⁴ Buan and Elena, "Peran Gereja Dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat: Respons Terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen," 6-7.

pelaksanaan misi gereja. Ini membuktikan bahwa perempuan layak untuk dilibatkan dalam berbagai pelayanan jemaat.

Dalam konteks gereja masa kini, harus dipilih model misi yang relevan dan mampu menjawab kebutuhan anggota jemaat. Misi yang dilakukan bukan hanya menyentuh bidang spiritual saja tetapi juga ekonomi, kesehatan, politik dan lain sebagainya. Dalam tulisan ini, penulis menganalisis kegiatan *mengngolla* sebagai salah satu bentuk pelayanan misi di jemaat Salutabang. Tulisan ini juga penting untuk menekankan bahwa perempuan dalam hal ini PPrGTM memiliki kontribusi sebagai agen dalam pelaksanaan misi.

Tulisan ini menjadi signifikan karena perkembangan dunia menuntut gereja tetap melaksanakan panggilannya yaitu bersaksi, bersekutu, dan melayani. Khususnya dalam melayani, gereja harus memberikan pelayanan baik kepada jemaatnya maupun masyarakat luas. Gereja harus proaktif dalam membantu jemaat baik dari segi kerohanian maupun kehidupan sehari-hari..¹⁵ Peran aktif perempuan yang ditunjukkan dalam tulisan ini diharapkan menjadi bukti bahwa perempuan juga bisa terlibat dalam berbagai aktivitas pelayanan misi di gereja. Tulisan ini dapat menjadi kajian misiologis dalam lingkup Persekutuan Perempuan Gereja Toraja Mamasa di Jemaat Salutabang.

¹⁵ Maria Nesta Sabambam et al., "Konsep Gereja Melayani Menurut Evangelii Gaudium Di Era Revolusi Industri 5.0," *Jurnal Pelayanan Pastoral* Vol. 5 No. 1 (April 2024): 68.

Beberapa penulis terdahulu telah membahas mengenai kontribusi perempuan dalam berbagai bidang. Salah satunya adalah tulisan yang berjudul “Peran Perempuan Dalam Misi perdamaian dan Keamanan Internasional. Nurul dan Akbar dalam tulisan ini menjelaskan bahwa perempuan ikut berperan dalam misi pemeliharaan perdamaian dan keamanan internasional. Perempuan membuktikan bahwa mereka melakukan peran yang sama dengan laki-laki dalam kondisi sulit yang sama.¹⁶

Tulisan lain membahas mengenai “Peran Wanita Terhadap Misi Menurut Alkitab: Sebuah Tinjauan Teologis”. Berbeda dengan tulisan pertama yang menekankan peran perempuan dalam skala internasional, jurnal kedua ini berfokus pada peran wanita dalam bidang agama. Hasil kajian yang dilakukan oleh Linda Joyce dan Timotius Sukarna dalam tulisan menunjukkan bahwa wanita yang disebutkan dalam Alkitab memiliki banyak peran. Peran tersebut dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupan baik rohani maupun sosial, baik sebagai pemimpin, nabi, guru, maupun penyokong pelayanan.¹⁷ Secara spesifik penulis dalam proposal ini kemudian menekankan peran dan kontribusi perempuan dalam bidang

¹⁶ Nurul Istiana Hasan and Akbar Kurnia Putra, “Peran Perempuan Dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian Dan Keamanan Internasional,” *Uti Possidetis: Journal of International Law* Vol. 1 No. 2 (2020): 170.

¹⁷ Linda Joyce and Timotius Sukarna, “Peran Wanita Kristen Terhadap Misi Menurut Alkitab : Sebuah Tinjauan Teologis,” *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik* 8, no. 1 (December 2024): 54., 1, <https://doi.org/10.58919/juftek.v8i1.167>.

kerohanian secara khususnya melalui kegiatan lokal perempuan yaitu *mengngolla*.

Mieke N. Shadow dalam tulisannya “Eksistensi dan peran perempuan dalam Kekristenan” juga membahas mengenai kontribusi perempuan. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengeksplorasi eksistensi dan peran perempuan dalam Kekristenan. Dalam tulisan ini ia menekankan pengakuan dan mempromosikan pentingnya partisipasi perempuan dalam agama Kristen untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan egaliter.¹⁸

Tulisan lain yang juga membahas mengenai peran perempuan, secara khusus di Gereja Baptis Indonesia Kalvari, Makassar. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman perempuan mengenai pelayanan penginjilan serta melihat keterlibatan perempuan dalam pelaksanaannya. Tulisan ini menunjukkan bahwa walau memiliki pemahaman mengenai pelayanan penginjilan, tetapi belum bisa dipraktikkan.¹⁹

Melihat penjelasan ini, maka dapat diketahui bahwa objek penelitiannya adalah para perempuan di Gereja Baptis Indonesia Kalvari Makassar. Berbeda dengan proposal ini, yang menjadikan PPrGTM di

¹⁸ Mieke N. Sendow, “Eksistensi Dan Peran Perempuan Dalam Kekristenan,” *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* Vol. 8, No. 4 (April 2024): 2905.

¹⁹ Ilenus Penggu and Yunus D. A. Laukapitang, “Studi Peran Perempuan Dalam Pelayanan Penginjilan Di Gereja Baptis Indonesia Kalvari Makassar,” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 3, no. No 2 (December 2022): 144–61, <https://ojs.sttjaffray.ac.id/jitpk/article/view/671>.

Jemaat Salutabang sebagai objek penelitian. PPrGTM ini ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pelayanan kepada anggota jemaat melalui kegiatan *mengngolla*.

Mengngolla dilakukan oleh PPrGTM ketika ada yang mengalami keduakaan maupun sukacita. Perkunjungan dilakukan bagi keluarga yang mengalami keduakaan, melahirkan, sakit dan bagi lansia. Juga saat ada anggota jemaat yang baru bergabung maka PPrGTM akan berkunjung ke rumah mereka. Perkunjungan bagi pejabat-pejabat seperti kepala desa dan kepala sekolah juga bisa dilakukan saat tahun baru yang dikenal dengan istilah “perkunjungan salaman.” Kegiatan ini adalah program yang dilaksanakan dalam rangka memberikan kunjungan dan perhatian baik kepada anggota jemaat maupun yang bukan anggota jemaat. Di mana pengurus bersama anggota melakukan kunjungan dan ibadah. Program ini adalah salah satu bentuk misi yang dipelopori oleh PPrGTM. Melalui kegiatan ini, penulis hendak menekankan bahwa perempuan turut memberikan kontribusi bagi pelayan jemaat.

Kegiatan *mengngolla* tidak hanya ditujukan bagi anggota jemaat Salutabang tetapi juga bagi yang bukan anggota jemaat namun masih dalam wilayah Salutabang. Menariknya lagi, *mengngolla* bukan hanya bagi yang beragama Kristen tetapi juga bagi penganut agama lokal yaitu *Aluk Mappurondo*. Jika ada penganut kepercayaan *Aluk Mappurondo* yang berduka atau melahirkan, maka PPrGTM akan melaksanakan

perkunjungan. Namun biasanya tidak melaksanakan ibadah seperti ketika berkunjung ke rumah orang yang beragama Kristen.

Dalam wawancara awal yang dilakukan oleh penulis terhadap salah satu pengurus PPrGTM di Jemaat Salutabang, diketahui bahwa sejak dahulu kegiatan ini sudah ada. Bahkan dikatakan bahwa saat beliau masih kecil, kegiatan ini sudah ada dan tetap dilakukan sampai sekarang. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan *mengngolla* adalah kegiatan turun temurun yang menjiwai misi oleh kaum ibu di Jemaat Salutabang.²⁰

Melalui kegiatan ini, penulis melihat bahwa perempuan-perempuan di Jemaat Salutabang mampu untuk menjadi bagian dari pelaksana misi, bukan hanya sebagai objek atau pendamping misi. Meski aktif dalam pelayanan praksis dalam lingkup organisasi persekutuan perempuan, belum ada anggota PPrGTM yang menjadi bagian dari jabatan majelis. Melalui tulisan ini, penulis mau menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi pelayan bukan hanya sebagai objek pelayanan dalam lingkup jemaat.

Dalam tulisan ini, *mengonglla* sebagai salah satu kegiatan lokal di jemaat Salutabang menjadi kegiatan misi yang dipelopori oleh PPrGTM. Melalui teori *Mission of Motherhood*, penulis akan menjelaskan bahwa perempuan adalah ujung tombak dari pelaksanaan misi gereja. Teori yang

²⁰ Rice, "wawancara oleh penulis."

digunakan ini berdasarkan referensi dari buku yang ditulis oleh Dana L. Robert. Melalui teori ini, penulis menjelaskan bahwa selain memiliki peran sebagai ibu rumah tangga, perempuan di jemaat juga melaksanakan misi melalui pelayanan bagi sesama. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bahwa identitas keibuan dari PPrGTM membentuk cara mereka dalam melaksanakan misi. Di tengah kesibukan mereka sebagai ibu rumah tangga untuk mengurus suami dan anak-anak, mereka adalah agen pelaksana misi.

Apalagi dalam konteks pedesaan, para anggota PPrGTM adalah perempuan yang tidak hanya mengurus urusan rumah. Namun kebanyakan dari mereka adalah petani yang setiap hari pergi ke kebun atau sawah. Namun semua kesibukan itu tidak pernah menjadi penghalang bagi mereka dalam melaksanakan kegiatan *mengngolla*. Sebagai bentuk dari kontribusi mereka sebagai agen pelaksana misi yang holistik.

B. Fokus Masalah

Penulis dalam tulisan ini memfokuskan masalah penelitian pada kegiatan *mengngolla* sebagai kegiatan lokal yang menjadi sarana dalam pelaksanaan misi. Dalam tulisan ini, peran perempuan sebagai agen pelaksanaan misi diwakili oleh PPrGTM sebagai salah satu organisasi dalam Gereja Toraja Mamasa ditunjukkan melalui kegiatan *mengngolla*.

Mengngolla adalah kegiatan yang membuktikan bahwa perempuan-perempuan di Jemaat Salutabang ikut terlibat aktif dalam pelayanan dalam gereja. Bahkan mereka juga bisa menjadi bagian dari jabatan struktural dalam lingkup jemaat. Mereka mewakili perempuan-perempuan yang perannya sering tidak dianggap dalam gereja dan masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dari tulisan ini adalah bagaimana kegiatan *mengngolla* menjadi praktis bermisi PPrGTM di jemaat Salutabang sebagai agen pelaksana misi.

D. Tujuan Penelitian

Meneliti suatu permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, lalu dituangkan dalam bentuk tulisan bukan sesuatu yang dilakukan begitu saja, namun tentu saja memiliki tujuan. Demikian pula tujuan tulisan ini yaitu untuk mendeskripsikan kegiatan lokal yakni *mengngolla* sebagai sarana dalam bermisi. Kegiatan ini dipelopori oleh PPrGTM di jemaat Salutabang sebagai agen pelaksana misi.

E. Manfaat Penelitian

Melalui tulisan ini, peneliti berharap agar bermanfaat bagi:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penulis berharap agar tulisan ini bermanfaat bagi penulis selanjutnya, sebagai bahan referensi dalam tulisan yang serupa.
 - b. Penulis berharap bahwa tulisan ini dapat bermanfaat bagi IAKN Toraja dan menjadi koleksi di perpustakaan kampus.
 - c. Melalui penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis semakin menyadari pentingnya peranan perempuan dalam pelaksanaan misi secara holistik.
 - d. Melalui tulisan ini, penulis berharap anggota PPrGTM memiliki kepercayaan diri untuk menjadi bagian dari jabatan majelis di jemaat.
2. Manfaat praktis
 - a. Semoga bermanfaat bagi PPrGTM Jemaat Salutabang agar semakin bersemangat dalam melaksanakan misi. Dan menjadi motivasi bagi anggota PPrGTM yang belum aktif dalam kegiatan tersebut.
 - b. Semoga bermanfaat bagi anggota Jemaat Salutabang dan pembaca lain, untuk meneladani misi holistik yang dilakukan oleh PPrGTM Jemaat Salutabang.

- c. Semoga anggota jemaat Salutabang semakin sadar akan peran penting perempuan dalam jemaat.

F. Sistematika Penulisan

Bab 1 membahas dan menjelaskan mengenai beberapa hal yaitu: Latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan praktis, serta mengenai sistematika penulisan.

Bab 2 yang menjelaskan mengenai landasan teori yang dipakai dalam tulisan ini. Landasan teori tersebut terdiri dari pengertian misi Kristen secara umum, narasi mengenai peran misi perempuan dalam sejarah berdasarkan prinsip biblis dan historis, misi perempuan pada masa kini dan menjelaskan mengenai teori yang dipakai yaitu *mission of motherhood*.

Bab 3 yang menjelaskan mengenai metode penelitian yang membahas mengenai metode penelitian yang digunakan oleh penulis, waktu dan lokasi dari penelitian, narasumber atau informan yang terlibat, jenis data yang digunakan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab 4 menjelaskan mengenai penyajian dan analisis dari data yang ditemukan.

Bab 5 menjelaskan mengenai kesimpulan berupa refleksi misologis dari penulis dan juga saran.